



**Pergeseran Bahasa Gorontalo pada Masyarakat Gorontalo
di Kecamatan Singkil Kota Manado Sulawesi Utara**

Nurfadilah Darise
Sayama Malabar
Salam
Universitas Negeri Gorontalo
Pos-el: fadiladarise26@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v8i3.834

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan variasi bahasa, pola penggunaan bahasa, pergeseran bahasa Gorontalo dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Gorontalo dalam ranah sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo ada dua yaitu variasi bahasa yang dilihat dari segi penutur yaitu vulgar dan basilek dan variasi bahasa yang dilihat dari segi keformalan yaitu ragam intim dan ragam santai, (2) pola penggunaan yang dominan digunakan oleh masyarakat Gorontalo ada empat yaitu: *BMM+BI*, *BMM+BG*, *BG+BI+BMM*, *BMM+BI+BS*, (3) Pergeseran bahasa Gorontalo terjadi secara tidak keseluruhan dalam komunikasi masyarakat Gorontalo, (4) faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa yaitu situasi, pendidikan, ekonomi dan imigrasi.

Kata kunci

Pergeseran bahasa, masyarakat Gorontalo, singkil

Abstract

*This study concerns the following notions: (1) language variations, (2) language patterns, (3) language shifts, and; (4) the factors to Gorontalo language shifts in the social aspect, while this study aimed to identify and describe said concerns. The findings revealed as follows: (1) the language variations used by the communities consist of variations based on the speaker, which are vulgar and basilect, while the variations based on the formality were intimate and casual, (2) the dominant patterns used by the Gorontalo communities are *BMM+BI*, *BMM+BG*, *BG+BI+BMM*, *BMM+BI+BS*, (3) the language shift did not entirely occur within Gorontalo communities communications, (4) the factors to the shift are: situations, education, economy, and immigration.*

Keywords

Language shifts, Gorontalo communities, singkil

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas dan manusiawi untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Rina Devianty, 2017). Suatu masyarakat tentu saja terikat dengan tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan, seperti masyarakat A identik dengan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga kelompok A memiliki identitas yang akan membedakan mereka dengan kelompok masyarakat yang lain. Namun, dalam kenyataannya sekarang telah terjadi gejala persaingan bahasa. Kedudukan bahasa daerah mulai terjadi pergeseran pemakaian bahasa yang dari pemakaian bahasa daerah menjadi pemakaian bahasa Indonesia (Asrif, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memaparkan kondisi dan situasi pergeseran bahasa Gorontalo yang dilihat dari sisi variasi bahasa, pola penggunaan bahasa, dan faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa. Namun, dalam kenyataannya sekarang telah terjadi gejala persaingan bahasa, dalam hal ini kedudukan bahasa daerah mulai terjadi pergeseran pemakaian bahasa yang dari pemakaian bahasa daerah menjadi pemakaian bahasa Indonesia (Wati et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memaparkan bagaimana kondisi dan situasi pergeseran bahasa Gorontalo yang dilihat dari sisi variasi bahasa, pola penggunaan bahasa, dan faktor apa yang memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa.

Teori yang digunakan pada penelitian kali ini adalah teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat sosiologi (Wardhaugh dalam Malabar, 2015). Kajian sosiolinguistik mencakup tentang variasi bahasa, pergeseran bahasa dan penggunaan bahasa. Variasi bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Variasi bahasa bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya atau berbagai variasi sosiolinguistik lain (Wati, dkk, 2020), sedangkan menurut Mesthrie (Ramendra,



2014) bahwa variasi bahasa sebagai pola tutur berbeda yang terkait dengan situasi sosial dari suatu masyarakat tutur.

Pergeseran bahasa adalah fenomena yang berkaitan erat dengan masalah penggunaan bahasa oleh suatu masyarakat tutur yang bisa terjadi disebabkan oleh perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (Mardikantoro, 2013). Sumarsono (dalam Usman, 2019)(Ernawati, 2019), mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa yaitu: (1) migrasi, (2) faktor ekonomi, (3) faktor sosial, (4) faktor pendidikan. Penggunaan bahasa pada masyarakat bahasa pasti terdapat komponen yang terlibat dalam suatu peristiwa. Bell (Tamrin, 2017) menyatakan bahwa secara tradisional terdapat tiga komponen utama dari sebuah peristiwa atau situasi komunikasi yaitu: penutur (*speaker*), lawan tutur (*hearer*), dan topik pembicaraan. Dari tiga komponen utama bahasa menghasilkan sebuah pola dalam masyarakat seperti pola bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia, pola bahasa Melayu Manado dan bahasa Gorontalo, pola bahasa Gorontalo, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado dan pola terakhir yaitu pola bahasa Melayu Manado, bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Tujuan penggunaan teori sosiolinguistik dalam penelitian ini yaitu dalam teori ini bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik. Bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Chaer dan Agustina, 2010)(Malabar, 2015).

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Ulandari (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ulandari membahas pergeseran bahasa anak-anak, remaja, dan orang tua yang dilihat dari wujud penggunaan bahasanya. Sedangkan penelitian terbaru ini lebih mengkhususkan kajian pergeseran bahasa yang dilihat dari variasi bahasa, pola penggunaan bahasa, dan faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yesi Makalalag (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Yesi membahas pergeseran penggunaan bahasa Mongondow di kalangan remaja, faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa, dan upaya mengatasi pergeseran bahasa. Namun dalam hal ini berbeda dengan penelitian ini secara khusus membahas pergeseran bahasa yang dilihat dari variasi bahasa, pola penggunaan bahasa dibedakan berdasarkan ranah penggunaannya dan faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa.

Kebaruan dalam penelitian ini bukan hanya sekadar memberikan sesuatu yang berbeda, seperti yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Tetapi tujuan penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa masyarakat yang tidak lagi menggunakan bahasa ibu atau bahasa Gorontalo dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mengakibatkan adanya fenomena pergeseran bahasa Gorontalo.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan usaha untuk memahami fenomena kebahasaan yang tengah diteliti (Mahsun, 2005) (Malabar, 2015). Data dalam penelitian ini yaitu 1) variasi bahasa, (2) pola penggunaan bahasa, (3) pergeseran bahasa, (4) faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Gorontalo pada masyarakat Gorontalo di Kecamatan Singkil Sulawesi Utara. Sumber data pada penelitian ini adalah percakapan sehari-hari masyarakat Gorontalo yang tinggal di Kecamatan Singkil. Dalam penelitian ini menggunakan 45 responden dengan kriteria responden yang merupakan orang Gorontalo asli dan keturunan Gorontalo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga. Pertama teknik simak, pada teknik ini dilakukan dengan cara menyadap percakapan dengan peneliti ikut berpartisipasi dalam percakapan yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo. Kedua teknik catat, pada teknik ini dilakukan untuk mencatat hal-hal pokok seperti di mana terjadi penyimakan dan hal-hal penting lainnya. Ketiga teknik cakap, teknik ini dilakukan dengan bercakap atau wawancara antara peneliti dan informan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mentranskripsikan data dari hasil rekaman menjadi bentuk tulisan, mengidentifikasi data, menganalisis data dan menyimpulkan hasil analisis data menjadi sebuah pembahasan pada skripsi. Pola yang ditemukan ada empat pola penggunaan bahasa yaitu BMM+BI (Bahasa Melayu Manado+Bahasa Indonesia), BMM+BG (Bahasa Melayu Manado+Bahasa Gorontalo), BG+BI+BMM (Bahasa Gorontalo+Bahasa Indonesia+Bahasa Melayu Manado), dan BMM+BI+BS (Bahasa Melayu Manado+Bahasa Indonesia+Bahasa Inggris).



Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti yaitu (1) variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo, (2) pola penggunaan bahasa dominan yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo, (3) pergeseran bahasa Gorontalo pada masyarakat Gorontalo, (4) faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa Gorontalo pada masyarakat Gorontalo di Kecamatan Singkil Sulawesi Utara. keempat hasil tersebut dipaparkan berikut ini.

Variasi Bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Gorontalo di Kecamatan Singkil Sulawesi Utara

Tabel 1

Variasi Bahasa

Variasi Bahasa	
Variasi Bahasa dari Segi Penutur	Variasi Bahasa dari Segi Keformalan
1. Variasi bahasa vulgar P1 : Ade? Ba cari orang Gorontalo, napa dia disini ade, mar bagitu dang (<i>Dek? Mencari orang Gorontalo, ini disini dek, tapi bagitu juga</i>). (1) P2 : Hii, ngana pe huangango kwa Ridwan (<i>kamu banyak bicara Ridwan dengan nada tinggi</i>) (2) Variasi bahasa vulgar tampak pada kata <i>Mar bagitu</i>. kata <i>Mar bagitu</i> dalam konteks percakapan ini berarti kata merendahkan seseorang. <i>Huangango</i>. Kata <i>huangango</i> berarti lubang mulut, mulut busuk. Kata ini adalah kata makian yang biasanya digunakan kepada orang yang banyak bicara dan ucapannya tidak bisa dipercaya.	1. Ragam Akrab atau Ragam Intim P1 : Ade pi makang jo (<i>Adik, pergi makan saja</i>) (1) P2 : Tunggu Ua, da ba biking ini sadiki (<i>Tunggu Ua, sementara buat ini sedikit</i>) (2) Variasi bahasa ini tampak pada kata panggilan tertentu yaitu <i>ade</i> dan <i>ua</i>, kata panggilan ini menandakan adanya kedekatan yang menunjukkan rasa sayang kepada orang tertentu.
2. Variasi bahasa basilek P1 : Ini kita so ja ba jaga cucu, mar harus lancar bagini, kalau nyanda lancar kita ning mau. So abis kita molotopo kong kita bilang pa kita pe anak dia bilang baru kemarin kwa mama da kase Rp. 500.00. Bampuki ngana pe maksud kita nyanda ba cekek. (<i>sekarang saya menjaga cucu, tapi harus lancar juga uang, kalau tidak lancar saya tidak mau. Habis saya punya rokok lalu saya kasih tau sama anak saya lalu anak saya menjawab kalau kemarin sudah di kasih uang Rp. 500.000. kamu punya kemaluan kamu punya maksud saya tidak makan ini</i>) (1) P2 : Hahaha hu Oma Su le, so ja ba jaga cucu kwa Ti (<i>Hahaha, Oma Su, sekarang sudah menjaga cucu Ti</i>) (2) Variasi bahasa basilek dalam percakapan ini terjadi pada ranah keluarga. Dalam percakapan ini variasi bahasa basilek tampak pada kata <i>bampuki</i>. Kata <i>bampuki</i> berarti makian yang sangat kasar yang berarti memaki kemaluan seorang perempuan.	2. Ragam Santai atau Ragam Kasual P1 : Assalamualaikum (<i>sambil mendekati tangga dekat pintu</i>) (1) P2 : Walaikumsallam (<i>mendekati P1 dan P3</i>) (2) P3 : Ko Sofyan da ba apa ini? (<i>Ko Sofyan ada buat apa?</i>) (3) P2 : Nda buat apa-apa ini, Cuma ada kase siap anak pigi sekolah (<i>tidak buat apa-apa, hanya mempersiapkan anak mau pergi sekolah</i>) (4) P3 : Cuaca skarang nda bagus kang (<i>Cuaca sekarang tidak bagus kan</i>) (5) Variasi bahasa santai dilihat dari penggunaan bahasa dari penutur yang menggunakan bahasa yang tidak baku atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang mudah dipahami dan topik yang ringan

Pola Penggunaan Bahasa Dominan yang digunakan oleh Masyarakat Gorontalo

Table 2

Pola Penggunaan Bahasa

4 Pola Penggunaan Bahasa
1. Pola BMM+BI P1 : Ade papa dang ade ? (<i>Adik papa di mana?</i>) (1) (Bahasa Melayu Manado) P2 : Ada.. (2) (Bahasa Indonesia) P1 : Ada di mana skarang? (3) (Bahasa Indonesia) P2 : Mo ba bayar? (<i>mau bayar ?</i>) (4) (Bahasa Melayu Manado) P1 : Iyo (<i>Iya</i>) (5) (Bahasa Melayu Manado) P2 : Sabantar (<i>Sebentar</i>) (6) (Bahasa Melayu Manado) P1 : Bilang pa papa kamari dulu kwa (<i>bilang sama papa kemari dulu</i>) (7) (Bahasa Melayu Manado)
2. Pola BMM+BG P1 : Boss ngoni dua kamari dulu torang dudu-dudu di sini sekalian ada orang Gorontalo di sini kasiang (<i>boss, kalian berdua kesini dulu kita duduk-duduk di sini, ada juga orang Gorontalo di sini</i>) (sambil mengajak dua pemuda yang berada di tempat duduk dekat mesjid). (1) (Bahasa Melayu Manado) P2 : Tunggu dang masi moga kita (<i>Tunggu, saya masih mau makan</i>) (2) (Bahasa Melayu Manado dan Bahasa Gorontalo)



P3 : Ka Nino? Masi ja pulang ka Gorontalo, ba bahasa Gorontalo sadiki ka Nino (*Ka Nino? Masih sering pulang ke Gorontalo? Berbahasa Gorontalo sedikit*) (3) (Bahasa Melayu Manado)

P4 : so mohiiheo ja mohualingo mota (*Sudah lama tidak pulang kesana*) (4) (Bahasa Gorontalo)

P3 : Ka Nino? So lama di sini? (*Ka Nino sudah lama di sini*) (5) (Bahasa Melayu Manado)

P4 : So lama so 30 tahun lebe (*sudah lama sudah sekitaran 30 tahun lebih*) (6) (Bahasa Melayu Manado)

3. Pola BG+BI+BMM

P1 : Wolo.. wolo (sambil menengok ke arah tangga melihat pak Buyung), (*Apa? Apa?*) (1) (Bahasa Gorontalo)

P2 : Puputo pak Puputo, sampah maksudnya pak (sambil turun dari tangga) (2) (Bahasa Gorontalo dan Bahasa Indonesia)

P1 : Masih tetap permasalahan sampah yang torang hadapi skarang. (*masih sampah yang jadi pembahasan kita sekarang ini*) (3) (Bahasa Melayu Manado)

P2 : Iya pak, nyanda mo abis ini sampah kasing (*kasihan tidak habis-habis ini sampah pak*) (4) (Bahasa Melayu Manado)

P3 : Soitu noh pak, ganti jo pak dengan oto di sini, kalamaring pake motor tetap sama. (*Itulah pak, ganti saja dengan mobil pak. Kemarin pakai motor tetap sama saja*) (5) (Bahasa Melayu Manado)

4. Pola BMM+BI+BS

P1 : Iya In Shaa Allah (*Iya In Shaa Allah*) (1) (Bahasa Indonesia)

P2 : Berkas so beres, kurang Bunda pigi di sekolah baru. Somo jadi kepsek (*Berkas sudah beres, tinggal Bunda yang pindah ke sekolah baru. Mau jadi kepala sekolah*) (2) (Bahasa Melayu Manado)

P1 : Uuum, In Shaa Allah bulan Maret ini. Bunda so di sana, kan samua di sini so deal kan, so beres (*Uumm, In Shaa Allah bulan Maret. Bunda sudah di sana, jadi semua urusan yang di sini sepakat sudah beres*) (3) (Bahasa Melayu Manado dan Bahasa Inggris)

P2 : Samua tugas, dokumen, inventarasi atau ada administrasi lain. Sekolah sini so nyanda ada embel-embel (*Semua tugas, dokumen, semua persediaan barang, atau ada administrasi lain. Sekolah sini sudah tidak lagi banyak yang mau di urus*) (4) (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris)

P1 : Iya pokoknya so beres. Mar di situ sudah to Ibu Jeni? (*Iya pokoknya sudah beres. Tapi di situ sudah semua kan ibu Jeni?*) (5) (Bahasa Melayu Manado)

Pergeseran Bahasa Gorontalo pada Masyarakat Gorontalo di Kecamatan Singkil Sulawesi Utara

Berdasarkan teori pergeseran bahasa, dapat diidentifikasi bahwa masyarakat Gorontalo telah mengalami pergeseran bahasa dalam berkomunikasi seperti pergeseran bahasa diakibatkan dengan adanya pergantian bahasa Gorontalo menjadi bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat di lingkungan itu. Hal ini dapat dibuktikan dengan data percakapan di bawah ini.

Pergantian Bahasa Gorontalo menjadi Bahasa Melayu Manado dan Bahasa Indonesia

P1 : Assalamualaikum (*Sambil menuju ruang tamu*) (1)

P2 : Walaikumsallam (*Sambil keluar dari kamar tidur*) (2)

P3 : Doe pe banyak ayam di blakang To (*Aduh, banyak sekali ayam di belakang To*) (3)

P2 : Iyo kwa, ada piara (*Iya, ada pelihara*) (4)

Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Bahasa Gorontalo pada Masyarakat Gorontalo di Kecamatan Singkil Sulawesi Utara

Tabel 3

Faktor mempengaruhi pergeseran bahasa Gorontalo

Faktor Situasi	P1 : Sudah berapa lama bapak tinggal di Manado? (1) P2 : Sudah sekitar 47 tahun di sini (2) P1 : Awal datang ke Manado pak, karena memang ada kerabat, mencari pekerjaan atau yang lainnya pak? (3) P2 : Memang ada kerabat di sini, keluarga Karim di sini banyak. Papa mama memang orang Gorontalo, kita da lahir di sini bale k Gorontalo trus bale ulang k Manado ulang pas basar. Kong Cuma bagitu dang. Papa juga Pemerintah lalu
Faktor Pendidikan	P1 : Sudah berapa lama bapak tinggal di Manado? (1) P2 : Saya tinggal di Manado pertama kali tahun 1985 pertama cuman ja pasiar kamari tapi bale ulang tahun 1988 ba kuliah di sini so menetap di sini so kaweng juga deng maitua.
Faktor Ekonomi	P1 : Datang ke Manado, karena maksud cari kerja atau apa pak ? (1) P2 : Iyo cari karja (<i>Iya cari pekerjaan</i>) (2)
Faktor Migrasi	P1 : Awal datang ke Manado, karena mencari pekerjaan atau merantau ibu? (1) P2 : Ada kaweng, setelah kaweng di sana so kamari, tape laki orang sini. (<i>Ada kawin, setelah nikah di Gorontalo saya sudah pindah ke Manado, suami saya orang Manado sini</i>) (2)



Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan variasi bahasa dan penggunaan bahasa Gorontalo pada masyarakat Gorontalo yang tinggal di Kecamatan Singkil Sulawesi Utara, ditemukan dua variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo yaitu 1) variasi bahasa yang dilihat dari segi penutur yaitu variasi bahasa vulgar ditemukan pada ranah pasar dan variasi bahasa basilek yang ditemukan pada ranah keluarga, 2) variasi bahasa yang dilihat dari segi keformalan yaitu ragam akrab atau ragam intim yang ditemukan pada ranah keluarga dan ragam santai atau ragam kasual yang ditemukan pada ranah keluarga.

Pola penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo yang tinggal di Kecamatan Singkil Sulawesi Utara ditemukan empat pola penggunaan bahasa yaitu pola BMM+BI yang ditemukan pada ranah sosial keluarga, pasar, dan sekolah. Pola BMM+BG ditemukan pada ranah keluarga, mesjid dan kantor, pola BG+BI+BMM ditemukan pada ranah keluarga, sekolah dan kantor, sedangkan pola BM+BI+BS ditemukan pada ranah sekolah. Pola yang dominan yang digunakan adalah pola BMM+BI hal ini dapat dilihat dari percakapan-percakapan yang terjadi pada ranah sosial, seperti pada ranah keluarga, pasar, mesjid, sekolah dan kantor. Empat pola penggunaan tersebut yang paling dominan adalah pola bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia.

Faktor penyebab terjadinya pergeseran ada empat faktor yaitu faktor situasi, faktor pendidikan, faktor ekonomi dan faktor migrasi. Sesuai dengan hasil penelitian yang ada, bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat Gorontalo adalah bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia, meski masyarakat Gorontalo dominan menggunakan kedua bahasa itu, bahasa Gorontalo masih tetap eksis meski dalam jumlah penutur yang tidak banyak. Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa secara tidak total atau tidak secara keseluruhan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa bahasa Gorontalo pada masyarakat Gorontalo yang tinggal di Kecamatan Singkil Sulawesi Utara telah mengalami pergeseran bahasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebagai berikut.

1. Variasi bahasa yang digunakan masyarakat Gorontalo di Kecamatan Singkil Kota Manado Sulawesi Utara dalam ranah sosial lebih dominan menggunakan bahasa Melayu Manado, ada dua variasi bahasa yang muncul yaitu : a) Variasi bahasa yang dilihat dari segi penutur yaitu variasi bahasa vulgar dan variasi bahasa basilek, b) Variasi bahasa yang dilihat dari segi keformalan yaitu ragam akrab atau ragam intim dan ragam santai atau kasual.
2. Pola penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo di Kecamatan Singkil Kota Manado Sulawesi Utara dalam ranah sosial terdapat 4 pola bahasa yaitu pola BMM+BI, BMM+BG, BG+BI+BMM, BM+BI+BS. Pola dominan yang digunakan pola BMM+BI.
3. Pergeseran bahasa Gorontalo pada masyarakat Gorontalo di Kecamatan Singkil Kota Manado Sulawesi Utara, disimpulkan telah terjadi pergeseran bahasa secara tidak total atau secara tidak keseluruhan. Dibuktikan dengan adanya penutur bahasa Gorontalo dalam jumlah yang sedikit.
4. 4) Faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Gorontalo pada masyarakat Gorontalo di Kecamatan Singkil Kota Manado Sulawesi Utara yaitu faktor situasi, faktor pendidikan, faktor ekonomi dan faktor migrasi.

Daftar rujukan

- Asrif. (2010). Staf Teknis pada Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara 11. *B. Indonesia*, Vol. 4, 13.
- Chaer, A., & Agustina. (2010.) *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, N. dan U. (2019). *Language Shifting of the Ethnic Chinese Community*. 1, 31–45.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mardikantoro, H. (2013). Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Litera*, 11(2), 204–215. <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i2.1062>
- Ramendra, D. P. (2014). Variasi Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 275–287. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2185>
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Sayama Malabar. (2015). *Sosiolinguistik*.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya



E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

Volume: 8
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2022

Universitas Mulawarman : Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 23–37.